

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI *PUBLIC SPEAKING* (BEST PRACTICE DI HMPS MPI PERIODE 2021-2022)

Heru Sulistya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
heru.sulistya@uin-suka.ac.id

Muhammad Ulil Abshor

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
m.ulilabshor01@gmail.com

Ahmad Zuhdan Makhluif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
zuhdanrvp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang adanya kesenjangan antara realitas yang seharusnya dengan keadaan senyatanya, yaitu berkaitan dengan kemampuan public speaking. Dimana kemampuan ini dapat dipandang sebagai keterampilan yang sangat penting dan berharga. Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum memahami konsep public speaking serta merasa malu ketika berbicara di depan khalayak umum. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali urgensi public speaking dan menganalisis best practice public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi experimental) dengan desain one group pretest-posttest, dilakukan dengan pengukuran pemahaman subjek, pemberian perlakuan, dan pebgujian kembali terhadap subjek penelitian. Adapun subjek penelitian adalah pengurus HMPS MPI Peroide 2021-2022 berjumlah 33 mahasiswa. Data primer didapatkan melalui pre-test dan post-test, dan wawancara, sementara data sekunder digali melalui buku, artikel, website. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Public speaking merupakan kemampuan yang sangat penting bagi mahasiswa karena dapat digunakan sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat; Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja, presentasi project, dan negosiasi bisnis; Meningkatkan kemampuan berekspresi dengan baik dan lebih dihargai. 2) Best practice sebagai praktik terbaik dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (HMPS MPI Periode 2021/2022) dilakukan melalui pelatihan Public Speaking Class. Hasil pelatihan ini menunjukkan perubahan pemahaman tentang public speaking antara sebelum dan sesudah pelatihan, dimana 22 dari 33 mahasiswa (66,67%) pada kategori "Tinggi". Sebanyak 8 dari 33 mahasiswa (24,24%) pada kategori "Sedang". Sebanyak masing-masing 1 dari 33 mahasiswa (3,03%) pada kategori "Rendah", Tidak terjadi Peningkatan", dan "Terjadi Penurunan".

Kata kunci: *best practice, public speaking, dan kepercayaan diri*

ABSTRACT

This research is based on the gap between what reality should be and the actual situation, namely related to public speaking abilities. This ability can be seen as an essential and valuable skill. In reality, there are still many students who do not understand the concept of public speaking and feel embarrassed when speaking in front of a public audience. This research aims to explore the urgency of public speaking and analyze the best practice of public speaking in increasing student self-confidence. This research used a quasi-experimental with a one-group pretest-posttest design, carried out by measuring the subject's understanding, providing treatment, and re-testing the research subjects. The research subjects were HMPS MPI 2021-2022 administrators, totaling 33 students. Primary data was obtained through pre-tests, and post-tests, and interviews, while secondary data was obtained through books, articles, and websites. The results of this research show that: 1) Public speaking is a very important skill for students because it can be used as preparation when returning to society; Train and increase self-confidence in facing the world of work, project presentations, and business negotiations; Improve your ability to express yourself well and be more appreciated. 2) Best practice as the best practice in increasing student self-confidence (HMPS MPI 2021/2022 Period) is carried out through Public Speaking Class training. The results of this training showed changes in the understanding of public speaking before and after the training, where 22 out of 33 students (66.67%) were in the "High" category. As many as 8 out of 33 students (24.24%) were in the "Medium" category. As many as 1 out of 33 students (3.03%) were in the "Low", "No Increase" and "Decrease" categories.

Key Words: *best practice, public speaking, and self-confidence*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan interaksi dengan sesamanya, salah satu mediana adalah komunikasi, baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun non verbal. Komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan informasi melalui suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih (Khoriroh & Muhyadi, 2015). Pada kenyataannya keterampilan berkomunikasi yang baik memainkan peran utama dalam berbagai aspek kehidupan meliputi pekerjaan, sosial, bahkan pendidikan. Dalam dunia kampus sendiri, berbicara di depan umum (*public speaking*) menjadi sebuah aktivitas sehari-hari yang senantiasa dilakukan oleh para mahasiswa baik di dalam kampus seperti presentasi di kelas maupun kegiatan di luar kampus seperti kegiatan-kegiatan di organisasi.

Public speaking didefinisikan sebagai bentuk komunikasi secara lisan yang membahas suatu topik tertentu dihadapan khalayak umum guna mempengaruhi, mengajar, mengungkapkan gagasan serta memberikan informasi kepada masyarakat dalam waktu dan tempat tertentu (Mashudi, et al., 2020). Secara historis, *public speaking* dulu dikenal dengan istilah retorika namun setelah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kata retorika ini diubah menjadi *public speaking*. Hal ini disebabkan karena terjadinya

proses globalisasi yang sangat pesat serta adanya kebutuhan akan kemampuan berkomunikasi menjadi penting terutama di kalangan akademisi. *Public speaking* bagi mahasiswa merupakan kemampuan yang seyogyanya dimiliki untuk menunjang keterampilan dan menjadi bekal dalam kesuksesan di masa mendatang. Adanya kemampuan *public speaking* yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap kepercayaan diri mahasiswa dan juga sebaliknya. Pada dasarnya kemampuan *public speaking* dapat ditingkatkan melalui latihan secara terus menerus hingga meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri pada tahapan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang di masa mendatang (Hartini & Chumaeson, 2021). Keterampilan dalam *public speaking* perlu didukung dengan kepercayaan diri sebagai unsur yang memegang peranan penting dalam keberhasilan seseorang (Tamelab et al., 2021).

Public Speaking merupakan proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur dan mempengaruhi audience. Public speaking merupakan suatu keterampilan yang terlihat mudah namun pada pelaksanaannya sulit. berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2019) peserta didik dikalangan pelajar sekolah menengah pertama (SMP) memiliki ketekutan dan kecemasan berbicara yang tinggi didepan kelas sebesar 61%. Selain itu, menurut penelitian Adzani (2018) tingkat kemampuan public speaking masih rendah, yang ditunjukkan dengan masih banyaknya Peserta didik yang pasif dalam pembelajaran di kelas. Dari persentase penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya treatment bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik

Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang esensial bagi seseorang yang hendak melakukan *public speaking*. Bentuk dari percaya diri ditandai dengan percaya terhadap kemampuan diri sendiri ketika berbicara, berani menerima segala kesalahan dan penolakan, mampu mengendalikan emosi dengan stabil, selalu berpikir positif, serta memiliki semangat dan harapan yang tinggi (Selwen, et al., 2021). Mahasiswa yang mempunyai sikap percaya diri yang tinggi akan memiliki keyakinan untuk memperoleh hasil dengan maksimal. Dalam *public speaking*, kemampuan berbicara dengan penuh percaya diri akan dapat mempengaruhi seseorang yang sedang mendengarkan.

Bagi kalangan mahasiswa, memiliki kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking* merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Berbagai kegiatan *public speaking* yang berkaitan dengan civitas akademika seperti presentasi makalah, seminar, bedah buku, dan berpidato menjadi kegiatan penunjang untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa (Sudarmono & Utami, 2028). Mereka yang terbiasa untuk berbicara di depan umum maka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi tanpa ada keraguan sedikit pun dalam berbicara. Kepercayaan diri yang didukung dengan persiapan bahan materi yang maksimal akan membuat kepercayaan diri semakin meningkat. Selain itu, kemampuan dalam menyampaikan gagasan, ide, atau suatu informasi dengan penggunaan bahasa yang komunikatif, lancar, jelas, tanpa ada rasa gugup sedikit pun menjadi suatu hal yang menopang kelancaran dalam melakukan *public speaking*.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum bisa untuk melakukan *public speaking* dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada organisasi Himpunan

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) UIN Sunan Kalijaga Periode 2021/2022 menunjukkan bahwa masih banyak dari para pengurus HMPS MPI yang mengalami kendala dalam melakukan *public speaking*, hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri, rasa takut salah untuk berbicara di depan umum, serta masih merasa malu jika diperhatikan banyak orang. Fakta ini didukung dengan adanya pernyataan salah seorang pengurus HMPS yang menyatakan bahwa beberapa pengurus mempunyai rasa ragu untuk berbicara di depan umum. Kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan suatu hal di hadapan banyak orang menjadi salah satu alasan mengapa banyak dari mereka yang masih ragu ketika disuruh untuk berbicara terutama dalam forum berskala besar.

Paparan di atas menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* itu sangat penting untuk dimiliki oleh seorang mahasiswa. Beberapa permasalahan yang dialami oleh organisasi HMPS MPI menunjukkan bahwa pada kenyataannya masih banyak dari para pengurus yang mengalami kendala dalam melakukan *public speaking*. Kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan sesuatu di hadapan banyak orang menjadi kendala utama mereka dalam melakukan *public speaking*. Tingkat kepercayaan diri setiap individu tentunya berbeda, antara satu dengan yang lainnya dan dalam proses perkembangan dan peningkatannya tentunya tidak dapat didapatkan dengan cepat, perlu adanya latihan dan pembiasaan (Kuntoro, et al., 2022). Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan untuk menggali potensi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mahasiswa, khususnya pengurus HMPS MPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2021-2022.

METODE

Suatu penelitian dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah serta mencapai hasil yang maksimal, jika dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai (Baker, 1986). Sama halnya dengan penelitian ini, di mana penulis bermaksud untuk menggali secara lebih dalam tentang *best practice public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain *one group pre-test – post-test*, dimana eksperimen dilakukan pada satu kelompok saja (kelompok eksperimen) tanpa ada kelompok pembanding (kelompok control) (Arikunto, 2013). *One group pre-test – post-test design* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu program (perlakuan – Pelatihan *Public Speaking*) dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa. Desain yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut. $Q1 \rightarrow X \rightarrow Q2$. Dimana Q1 adalah Pengukuran awal (*Pre-test*), X adalah Perlakuan (*Treatment*) dan Q2 yaitu Pengukuran akhir (*Post-test*) (Sukarelawan, et.al., 2024).

Implementasi *one group pretest-posttest design* pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut: Pertama, Subjek penelitian diukur (diuji) sebelum menerima perlakuan, yaitu dengan memberikan soal *pre-test* dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman awal tentang konsep *public speaking*. Kedua, pemberian perlakuan dengan memberikan materi serta praktik tentang *public speaking* dalam sesi pelatihan. Ketiga, pengujian kembali terhadap subjek

dengan memberikan soal *post-test* untuk melihat perubahan dalam kondisi serta pemahaman terhadap *public speaking*.

Subjek penelitian ini berasal dari pengurus HMPS MPI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2021-2022 yang berjumlah 33 mahasiswa. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Pertama data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data. Data primer dalam hal ini meliputi: hasil *pre-test*, *post-test* dari HMPS MPI Periode 2021/2022 dan wawancara. Kedua data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh seorang peneliti secara tidak langsung dari sumber data untuk kelengkapan data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang berupa buku, artikel, dan peraturan perundang-undangan yang mendukung.

Olah dan analisis data penelitian dilakukan dengan dua kategori. Kategori pertama analisis terhadap data hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan menentukan skor tes. Pemberian skor ditentukan berdasarkan metode *Right Only*, yaitu setiap jawaban benar akan diberi skor 10 (sepuluh) dan jawaban salah diberi skor 0 (nol). Berikutnya adalah perhitungan skor *Normalized Gain (N-Gain)*, yaitu dengan menghitung selisih skor *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan antara kedua skor tersebut akan diasumsikan sebagai efek dari *treatment* (Perlakuan). Adapun secara praktik olah dan analisis data menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Terhadap data kualitatif, analisis data dilakukan dengan mengadopsi model Miles dan Huberman yang terdiri dari *Data Condensation*, *Data Display*, *Drawing and Verifying Conclusions* (Miles, et.al, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi *Public Speaking*

Urgensi dalam KBBI diartikan sebagai keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Dilihat dari asal katanya, urgensi berasal dari bahasa latin "*urgere*" (merupakan kata kerja) yang berarti mendorong. Maksudnya adalah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong individu untuk segera menyelesaikan suatu pekerjaan / tanggung jawab tertentu. Urgensi dalam penelitian ini merujuk pada pengertian segala sesuatu yang dianggap sangat penting dan mendorong individu (pengurus HMPS MPI peroide 2021-2022) untuk segera menyelesaikannya. Urgensi *public speaking* dapat dilihat dalam diagram berikut.

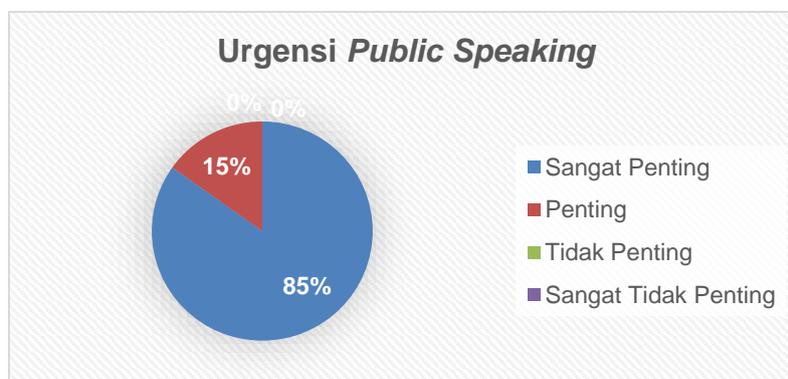


Diagram 1. Urgensi *Public Speaking*

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden mayoritas 28 (85%) mahasiswa menyatakan *public speaking* sebagai kemampuan yang sangat penting dimiliki. Sedangkan sisanya 5 (15%) mahasiswa menyatakan penting. Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa dipandang perlu sebagai salah satu bekal ketika kembali ke masyarakat, misalnya untuk menyampaikan ide dan gagasan dibutuhkan keberanian untuk berbicara supaya apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat. Kedua, Kemampuan *public speaking* dapat membantu mahasiswa menjadi lebih percaya diri ketika berhadapan dengan orang banyak dan sangat bermanfaat dalam berbagai situasi di dunia kerja, misal presentasi *project*, negosiasi bisnis, serta pemaparan ide. Ketiga, melalui kemampuan *public speaking* yang baik dapat meningkatkan derajat seseorang serta lebih dihargai. Hal yang tidak kalah penting berkaitan dengan urgensi *public speaking* adalah bahwa "Ngomong nggak Cuma" (Firdaus, et al., 2024).

Setiap individu pasti memiliki kemampuan berbicara yang berbeda-beda, ada yang dapat melakukannya dengan baik dan mudah tetapi ada juga yang mengalami kesulitan ketika berbicara di depan umum. Pada dasarnya kemampuan berbicara memerlukan latihan supaya ide dan gagasan yang akan disampaikan dapat diterima oleh *audiens* dengan baik. Sehingga maksud dari penyampaian ide, gagasan, dan informasi dapat mencapai tujuan (menginformasikan, menghibur, mengajak).

Selain alasan di atas, kemampuan *public speaking* sebagaimana diungkapkan INSTIKI dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, membangun kepercayaan diri, membuka peluang karir, dan dapat mempengaruhi serta menginspirasi (INSTIKI, 2023). Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan *public speaking* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah melalui latihan secara terus menerus, baik secara individu ataupun melalui pelatihan tertentu. Pembelajaran adalah suatu proses kerjasama antara pendidik dengan peserta didik dalam memanfaatkan potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik seperti bakat, kemampuan dasar, dan gaya belajar, serta potensi yang ada di luar diri peserta didik, seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar. Pembelajaran pada hakikatnya memiliki tujuan berupa berubahnya perilaku peserta didik, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Best Practice Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Best Practice berasal dari susunan dua kata, yaitu *best* dan *practice*. *Best* berasal dari bahasa Inggris yang artinya terbaik, sedangkan *practice* (Inggris) diartikan praktik. Berdasarkan KBBI, praktik terbaik diartikan sebagai suatu cara yang paling efisien dan efektif. Penggunaan istilah *best practice* dalam penelitian ini merujuk pada cara terbaik yang dipilih atau digunakan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Artinya, praktik terbaik *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sebagaimana penelitian ini, dilakukan melalui pelatihan terhadap kelompok sasaran, yaitu HMPS MPI Periode 2021-2022.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian penting dalam membangun peradaban masyarakat dan bangsa yang baik. Mahasiswa memiliki berbagai peran, di antaranya: Pertama *Direct of Change*, yaitu mahasiswa mampu melakukan berbagai perubahan secara langsung didukung sumber daya manusia yang cukup. Kedua *Agent of Change*, yaitu mahasiswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang membawa perubahan bagi masyarakat dan bangsa. Ketiga *Iron Stock*, menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang tidak terbatas, karena setiap masa akan selalu mengalami penambahan dan peningkatan. Keempat *Moral of Force*, yaitu mahasiswa diharapkan memiliki moral, etika yang baik karena didukung dengan pendidikan dan pengetahuan cukup. Kelima *Social Control*, di mana mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengontrol dalam kehidupan di masyarakat (Gumilang, 2024).

Perwujudan peran-peran tersebut tentunya memerlukan dukungan dari berbagai macam kemampuan lainnya, salah satunya adalah *public speaking*. *Public speaking* sebagaimana dalam bagian sebelumnya diartikan sebagai komunikasi secara lisan yang membahas suatu topik tertentu di hadapan khalayak umum (*public*) dengan tujuan mempengaruhi, menghibur, mengungkapkan gagasan serta memberikan informasi dalam waktu dan tempat tertentu. Kemampuan ini tentunya sangat dibutuhkan bagi individu-individu (mahasiswa), baik dalam berkomunikasi sehari-hari maupun ketika berhadapan dengan *public* secara luas. Supaya apa yang menjadi inti dari pembicaraan dapat disampaikan dengan baik dan mampu membangun pemahaman bagi penerima informasi.

Pada kenyataannya terdapat permasalahan yang telah diungkapkan peneliti di awal bahwa ada kecenderungan mahasiswa pengurus HMPS MPI Periode 2021-2022 masih memiliki pemahaman yang kurang tentang *public speaking*, serta belum memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Masalah yang lain adalah mahasiswa yang merasa malu (kurang percaya diri) ketika berbicara dihadapan banyak orang. Sebagai salah satu solusi atas permasalahan ini adalah dengan menghadirkan praktik terbaik (*best practice*) *Public Speaking*. Hal ini ditujukan untuk memberikan pengalaman terbaik melalui upaya-upaya seperti pendidikan, pelatihan, pemagangan, dan lain sebagainya.

Salah satu langkah konkrit yang dilakukan peneliti adalah dengan mengadakan pelatihan *public speaking* terhadap kelompok sasaran, yaitu pengurus HMPS MPI periode 2021/2022. Pelatihan ini bertema "Menguasai Seni *Public Speaking*: Strategi Sukses Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri". Rangkaian kegiatan dalam pelatihan ini terbagi menjadi tiga sesi, sejalan dengan desain penelitian ini yaitu *pre-test* (Q1), pemaparan materi dan praktik (*X / Treatment*), dan *post-test* (Q2). Pemberian *pre-test* dilakukan untuk mengukur pemahaman awal mahasiswa tentang *public speaking*.

Setelah dilakukan *pre-test*, kemudian mahasiswa diberikan pemaparan materi tentang konsep dasar *public speaking*. Terdapat pola saling keterhubungan antara kemampuan *public speaking* dengan kepercayaan diri, di mana *public speaking* merupakan sebuah kepercayaan diri untuk berkomunikasi dalam rangka mempengaruhi orang lain. Karena pada dasarnya untuk menyampaikan sebuah ide dan gagasan tidak cukup dilandasi dengan kepercayaan diri saja, tetapi juga dibutuhkan kemampuan mengolah pembicaraan di depan umum (*public speaking*).

Terdapat model rumus tentang bagaimana meningkatkan kepercayaan *public speaking* Ala Fasya. Rumus Ala Fasya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu 20 detik pertama + 9 *Body Language* + Teknik penutup 3N. 20 detik pertama yang dimaksud adalah tentang bagaimana menciptakan kesan (*Make a good impression*) terhadap *audiens*. Salah satu tawarannya adalah menggunakan teknik IAB (*Incident, Action, dan Benefit*). Rumus yang berikutnya adalah menerapkan 9 *Body Language*. *Body Language* merupakan gerakan tubuh yang dialami seseorang secara tanpa sadar dilakukan serta tidak ada rekayasa maupun kebohongan di dalamnya (Firdaus, et al., 2024).

Mengutip pendapat dari Roger Axtell yang menyatakan bahwa gestur dan tata bahasa tubuh memegang peranan penting dalam mempertahankan perhatian audiens dan menunjukkan percaya diri saat berbicara di depan umum. 9 *Body Language* yang dimaksud meliputi: *Knife, Right & Left, Cherry Picking, The Box, Wide Stance, Palms Up, Pyramid Hand, dan Hlding the Ball*. Rumus berikutnya adalah kombinasi 3N yang terdiri dari rasakan, pikirkan, dan lakukan sebagai penutup presentasi ataupun pemaparan ide maupun gagasan (Firdaus, at al., 2024).

Untuk memperkaya dan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada mahasiswa tentang kemampuan *public speaking* maka mahasiswa diminta untuk melakukan praktik-praktik yang mendukung kegiatan tersebut. Salah satunya adalah dengan memilih beberapa mahasiswa untuk menyusun ide dan gagasan berkaitan dengan tema-tema kontemporer di dunia mahasiswa dan memaparkannya secara bergiliran di hadapan semua peserta. Adapun kegiatan akhir dalam penelitian ini adalah pemberian *post-test* kepada para mahasiswa. *Post-test* dalam hal ini dimaksudkan untuk mengukur kembali pemahaman peserta terhadap tema *public speaking* setelah mengikuti rangkaian kegiatan pemaparan materi dan praktik.

Sejalan dengan desain penelitian ini, yaitu eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain *one group pre-test – post-test* dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest, Posttest, dan analisis N-Gain*

No	Kode Mahasiswa	<i>Pretest</i>	<i>Posttes t</i>	<i>N Gain</i> Skor	Prosentase <i>N Gain</i>	Kategori Peningkatan (Sukarelawan, 2024)
1	M1	40	80	0.67	66.67	Sedang
2	M2	30	100	1.00	100.00	Tinggi
3	M3	60	90	0.75	75.00	Tinggi
4	M4	40	100	1.00	100.00	Tinggi
5	M5	50	100	1.00	100.00	Tinggi
6	M6	40	100	1.00	100.00	Tinggi
7	M7	50	100	1.00	100.00	Tinggi
8	M8	40	100	1.00	100.00	Tinggi
9	M9	50	100	1.00	100.00	Tinggi
10	M10	60	100	1.00	100.00	Tinggi
11	M11	30	50	0.29	28.57	Rendah

No	Kode Mahasiswa	Pretest	Posttest	N Gain Skor	Prosentase N Gain	Kategori Peningkatan (Sukarelawan, 2024)
12	M12	20	90	0.88	87.50	Tinggi
13	M13	40	80	0.67	66.67	Sedang
14	M14	50	70	0.40	40.00	Sedang
15	M15	50	90	0.80	80.00	Tinggi
16	M16	40	80	0.67	66.67	Sedang
17	M17	70	100	1.00	100.00	Tinggi
18	M18	50	90	0.80	80.00	Tinggi
19	M19	30	100	1.00	100.00	Tinggi
20	M20	50	100	1.00	100.00	Tinggi
21	M21	40	90	0.83	83.33	Tinggi
22	M22	30	100	1.00	100.00	Tinggi
23	M23	100	100	0	0	Tidak terjadi Peningkatan
24	M24	60	90	0.75	75.00	Tinggi
25	M25	50	70	0.40	40.00	Sedang
26	M26	60	90	0.75	75.00	Tinggi
27	M27	50	70	0.40	40.00	Sedang
28	M28	40	90	0.83	83.33	Tinggi
29	M29	10	70	0.67	66.67	Sedang
30	M30	50	100	1.00	100.00	Tinggi
31	M31	60	50	-0.25	-25.00	Terjadi Penurunan
32	M32	50	70	0.40	40.00	Sedang
33	M33	90	100	1.00	100.00	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel 1 di atas, teridentifikasi terdapat peningkatan pemahaman *public speaking*, dimana 22 dari 33 mahasiswa (66,67%) pada kategori "Tinggi". Sebanyak 8 dari 33 mahasiswa (24,24%) pada kategori "Sedang". Sebanyak masing-masing 1 dari 33 mahasiswa (3,03%) pada kategori "Rendah", "Tidak terjadi Peningkatan", dan "Terjadi Penurunan". Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman *Public Speaking* terhadap mayoritas pengurus HMPS MPI Periode 2021-2022, yaitu sebanyak 22 mahasiswa (66,67%).

Selain peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap *public speaking*, penelitian ini juga mengungkap bahwa *best practice public speaking* sebagaimana dipaparkan di atas dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (pengurus HMPS MPI periode 2021-2022). Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut.



Diagram 2. Pernyataan Public Speaking Dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden, mayoritas menyatakan *public speaking* sangat bisa meningkatkan kepercayaan diri, yaitu 23 mahasiswa (69,3%). Sisanya 10 mahasiswa (30,7%) menyatakan bahwa *public speaking* bisa meningkatkan kepercayaan diri. Terdapat beberapa alasan yang mendukung hasil tersebut, di antaranya *public speaking* dapat: a) meningkatkan kemampuan berbicara secara lugas dan efektif; b) kemampuan *public speaking* mendorong seseorang untuk berfikir kritis dan mampu mengolah informasi dengan cepat dan tepat, kemudian menyampaikannya kepada *audiens* (Agustina & Saputra, 2017).

Sejalan dengan hasil tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui *public speaking*, di antaranya: a) memperbanyak riset tentang materi yang akan dibawakan; b) mengatur intonasi dan artikulasi agar makna dari kata-kata dapat tersampaikan; c) hilangkan *nervous* dengan memperbanyak latihan, rekam diri saat berbicara dan melakukan latihan di depan cermin; d) memperbanyak interaksi dengan *audiens* (*Active listening*); e) meningkatkan referensi kosa kata, yaitu dengan mengulang kata-kata penting; dan f) menghindari *noise* yang mengganggu dalam berbicara (Firdaus, at al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah sebelumnya, yaitu: Pertama, *Public speaking* merupakan kemampuan yang sangat penting bagi mahasiswa (HMPS MPI Periode 2021/2022) karena dapat digunakan sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat; Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja, presentasi project, dan negosiasi bisnis; Meningkatkan kemampuan berekspresi dengan baik dan lebih dihargai.

Kedua, *Best practice* sebagai praktik terbaik dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (HMPS MPI Periode 2021/2022) yang dilakukan melalui pelatihan *Public Speaking Class*. Hasil pelatihan ini menunjukkan perubahan pemahaman tentang *public speaking* antara sebelum dan sesudah pelatihan, yaitu peningkatan pemahaman *public speaking*, dimana 22 dari 33 mahasiswa (66,67%) pada kategori "Tinggi". Sebanyak 8 dari 33 mahasiswa

(24,24%) pada kategori "Sedang". Sebanyak masing-masing 1 dari 33 mahasiswa (3,03%) pada kategori "Rendah", Tidak terjadi Peningkatan", dan "Terjadi Penurunan". Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman *Public Speaking* terhadap mayoritas pengurus HMPS MPI Periode 2021-2022, yaitu sebanyak 22 mahasiswa (66,67%).

Adapun saran untuk penelitian yang akan datang adalah perlunya melakukan telaah secara ilmiah tentang berbagai macam faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Faktor-faktor tersebut di antaranya: Kecukupan ilmu (informasi) dan pemahaman yang mendalam, Penampilan, Pengalaman langsung, *Body language*, dan intonasi suara.

REFERENSI

- Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1). 18-28. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i1.5670>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baker. (1986). *Metode-metode Filsafat*. Ghalia Indonesia.
- Firdaus, F., Jatmiko, M. R., Nurrahmah, W. O. N., Martini, M., Sulistiyangsih, S., Ismanto, F., & Effendi, M. (2024). Pelatihan Public Speaking pada Ormawa STIE Anindyaguna dalam Menunjang Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa. *JPKMN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1). 731-736. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2808>
- Gumilang, N, A. (2024) *Fungsi dan Peran Mahasiswa dalam Masyarakat*. Gramedia.
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Pelatihan Public Speaking pada Siswa SMKN 1 Selo Boyolali. *Senyum Boyolali: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). 33-39. <https://doi.org/10.36596/sb.v2i1.572>
- Khoriroh, N., & Muhyadi, M. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2). 128-135. <https://journal.student.uny.ac.id/adp-s1/article/view/12790>
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M.S. (2022). Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4). 455-460. <https://doi.org/10.51878/teacher.v2i4.1921>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1(2). 79-88. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage College Publishing.
- Selwen, P., Lisniasari, L., & Rahena, S. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa, *JPBISK: Jurnal*

- Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2). 63-69.
<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i2.46>.
- Sudarmono, A., & Utami, E. (2018). Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Ditinjau dari Public Speaking. *Jurnal Paedagogie*, 6(2). 71-78
- Sukarelawan, M.I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain VS Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Suryacahya.
- Tamelab, P., Ngongo, M. H. L., & Oetpah, D. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Kemampuan Public Speaking di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang. *Jurnal Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 2(1). 54-63.
<https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.38>